

BENTUK PELATIHAN MUSIK IRINGAN TARI *PADUPPA* BAGI PENGANGGURAN DI SANGGAR SENI BUDAYA ALFARABI KABUPATEN BULUKUMBA

AHMAD NUR

Program Studi : Pendidikan SENDRATASIK

NIM : 1282041096

Linuxdirga@gmail.com

ABSTRAK

Ahmad Nur, NIM 1282041096. 2019. Bentuk pelatihan musik iringan tari *Paduppa* bagi pengangguran di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Kabupaten Bulukumba dibimbing oleh Bapak Dr. Andi ihsan S.Sn, M.Pd. dan Ibu Dr. Andi Padalia M.Pd. Fakultas Seni dan Desain Universitas N65egeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui bagaimama bentuk pelatihan musik iringan tari *Paduppa* bagi pengangguran di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba, (2) Untuk mengetahui Hasil pelatihan musik iringan tari *Paduppa* bagi pengangguran di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa bentuk pelatihan musik iringan tari *paduppa* di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba memiliki tahapan yakni penjelasan materi, pelatihan gendang (*tunrung* dan *tumbu'*), pelatihan *pui'-pui'* dan suling, serta dalam pengajaran instrumen tersebut harus memperhatikan etika dan estetika untuk dapat mengetahui lebih cepat dalam memainkan instrument tradisional makassar, memainkan instrument gendang Makassar menggunakan (stick) *ba'bala'* sebagai property dalam permainan gendang Makassar, adapun salah satu jenis tabuhan gendang yaitu *tunrung pakanjara'*. instrumen *pui'-pui'* dan suling cara memainkannya yaitu ditiup dan tergolong alat musik (*erophone*). Dalam proses pelatihan musik iringan tari *paduppa* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu 1. Mengajarkan cara memainkan pola tabuhan *tunrung pakanjara'*, pola tabuhan lagu *ana' mabura mali'* dan *ongkona sidenreng* yang terdapat di tari *paduppa* 2. Mengajarkan cara memainkan suling dan *pui'-pui'* serta latihan pernapasannya, dan yang 3. Wajib mengetahui lagu *aana' mabura mali'* dan *ongkona sidenreng*.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah pokok yang dihadapi bangsa dan negara Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran yang tinggi berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kemiskinan, kriminalitas dan masalah-masalah sosial politik yang juga semakin meningkat dengan jumlah angkatan kerja yang cukup besar, arus migrasi yang terus mengalir, serta dampak positif ekonomi yang berkepanjangan sampai saat ini membuat permasalahan tenaga kerja menjadi sangat besar dan kompleks.

Pengangguran terjadi disebabkan, karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Selain itu juga kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja. Fenomena pengangguran juga berkaitan erat dengan terjadinya pemutusan hubungan kerja, yang disebabkan antara lain; perusahaan yang menutup/mengurangi bidang usahanya akibat krisis ekonomi atau keamanan yang kurang kondusif, peraturan yang menghambat inventasi dan hambatan dalam proses ekspor impor.

Masalah pengangguran setidaknya harus dihindari karena pada dasarnya, dalam jangka panjang pengangguran dapat menimbulkan efek tidak baik pada masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan kegagalan dalam pembangunan. Hal ini dikarenakan, tingginya tingkat pengangguran menyebabkan produksi suatu negara tidak mencapai tingkat maksimum atau tingkat potensial. Selain itu, pengangguran berdampak pada masalah sosial, termasuk masalah kriminal dengan motif ekonomi. Selanjutnya, pengangguran dapat

menimbulkan masalah psikologis. Para penganggur memiliki kecenderungan dianggap sebagai masyarakat kelas dua karena dinilai tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dan juga dalam hal ini para penganggur secara ekonomi tidak memiliki sumber pendapatan, sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat pengangguran saat ini diperlukan metode pelatihan yang bertujuan untuk pembentukan keterampilan dan pengembangan potensi para penganggur serta membantu perekonomian agar kebutuhan hidup tercukupi. Selanjutnya, menanamkan upaya kerja keras, berusaha, bertanggung jawab dan menumbuhkan kembangkan rasa keinginan untuk menciptakan atau mempelajari hal-hal baru sehingga para penganggur tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang nantinya akan merugikan diri sendiri serta masyarakat yang ada di sekitarnya. Metode pelatihan yang dimaksud yaitu metode *out door study* (belajar di luar ruangan).

Out door study (belajar di luar ruangan) secara khusus adalah kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, namun tidak dilakukan di dalam ruangan, tetapi dilakukan di luar ruangan (alam terbuka) sebagai kegiatan pembelajaran/pelatihan agar peserta didik dapat berkembang berdasarkan pengalaman belajarnya. Kegiatan mentransfer ilmu yang dilakukan di Indonesia masih mengandalkan metode klasik, yaitu pengajaran di dalam ruangan/kelas. Pembelajaran dan pengajaran di luar ruangan masih dianggap tabu dan belum terbukti mampu mendorong peserta

didik menguasai seluruh materi yang diajarkan.

Di era globalisasi saat ini, masih banyak pendidik yang tidak mau berinovasi melakukan hal yang baru misalnya dengan mengajak peserta didik belajar di luar ruangan agar merangsang rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu hal. Karena dirasa sulit dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, dengan begitu berdampak pula pada peserta didik yang tidak giat belajar karena kegiatan yang dilakukan terbatas baik dari segi pengajar maupun fasilitas. Contohnya, pembelajaran di dalam ruangan kecil yang dibatasi oleh dinding dengan media seadanya. Belajar memiliki arti yang sangat luas begitupun dengan cara pengaplikasiannya tidak dapat dibatasi. Jadi salah satu metode yang tepat untuk pelatihan bagi pengangguran adalah dengan metode *out door study* atau mengajar di luar ruangan (di alam terbuka) yang dapat memberikan pengalaman seluas- luasnya kepada peserta didik.

Oleh karena itu, kini paradigma seperti itu harus kita kembangkan agar supaya proses perkembangan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajarnya jauh lebih baik. Dengan metode *out door study* diharapkan peserta didik dapat dengan mudah memperoleh dan memahami pelajaran, menumbuhkan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui ini. Juga untuk meningkatkan semangat belajarnya berpikir objektif dan menghasilkan kepuasan tersendiri terhadap diri sendiri maupun kelompok serta meningkatkan hasil belajar yang luar biasa dengan caranya sendiri.

Dengan menerapkan metode seperti ini upaya yang dilakukan tidak lagi rumit dikarenakan proses pelatihan musik iringan tari bagi pengangguran tidak lagi dibatasi oleh ruang, keterbatasan berekspresi dan keterampilan. Namun para pengangguran akan diberikan kebebasan berekspresi dengan alam terbuka dan mendorong semangat belajar demi mencapai hasil yang memuaskan.

Seni tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif (sosial/bersama). Kesenian tidak saja berfungsi sebagai hiburan, tetapi di dalamnya terkandung berbagai nilai atau pesan yang merupakan representasi dari ekspresi budaya masyarakat itu sendiri. Tradisi dan kebudayaan yang dimiliki setiap bangsa merupakan simbol atau identitas yang menjadi penanda bagi suatu masyarakat yang membedakannya dengan masyarakat lainnya. Misalnya, alat musik tradisi maupun tari tradisional suatu etnis tentu menjadi identitas kultural suatu etnis di mana alat musik dan tari tradisional tersebut digunakan dalam tradisi yang telah turun temurun diwariskan leluhur dan dilaksanakan oleh masyarakatnya.

Masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan atau kebudayaan adalah milik masyarakat. Dalam tiap-tiap masyarakat dikembangkan serentak pola-pola ideal. Pola-pola itu cenderung diperkuat oleh adanya pembatasan-pembatasan kebudayaan. Pola budaya yang ideal itu memuat hal-hal yang diakui oleh sebagian besar masyarakat sebagai kewajiban yang harus dilakukannya dalam keadaan teratur. Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya bangsa harus dibina dan dikembangkan guna

memperkuat persatuan dan kesatuan serta kepribadian bangsa dan negara.

Koentjaraningrat (2002:2) menyatakan mengenai wujud kebudayaan itu sendiri dapat dibagi ke dalam tujuh unsur yang bersifat universal, antara lain: sistem religi, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, serta teknologi dan peralatan. Musik dan tari tradisional sebagai salah satu unsur kesenian masyarakat tentunya adalah bagian dari kebudayaan yang telah terwariskan turun-temurun.

Ciri dan karakteristik penabuh kesenian asli suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa dipengaruhi oleh perubahan sedikit demi sedikit memudar. Melihat perkembangan kesenian masyarakat dewasa ini, dengan munculnya beraneka ragam bentuk organisasi yang bergerak dalam bidang seni, merupakan hal yang mengembirakan. Organisasi tersebut merupakan wadah penanaman dan pengembangan apresiasi seni budaya. Mengingat pentingnya peranan apresiasi seni budaya nasional dalam pembangunan watak bangsa. (Halilintar Lathief 2009:65)

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan. Pendidikan formal mengacu pada kurikulum yang berlaku sedangkan pendidikan non formal tidak mempunyai kurikulum tetapi sama-sama bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu yang menjalankan pendidikan non formal di Kabupaten Bulukumba yakni Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba yang bertujuan sebagai wadah kreativitas yang membimbing generasi-generasi lanjut untuk lebih mengenal nilai-nilai tradisi (kebudayaan) di

Sulawesi Selatan sekaligus membina untuk menjadikan sumber daya manusia yang potensial.

Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba sebagai salah satu dari sekian banyak sanggar seni yang ada di daerah Kabupaten Bulukumba, ikut andil dalam pelestarian seni budaya khususnya di bidang musik tradisional dan tari tradisional. Salah satu dari sekian banyak alat musik yang ada yakni *gandrang* (gendang), *pui'-pui'*, Suling, dan *kecapi*, adapun di bidang tari tradisional yakni tari *paduppa*, *pakarena*, *pagellu*, dan 4 etnis, menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Sulawesi Selatan yang harus dilestarikan oleh generasi penerus bangsa.

Pelestarian musik tradisional yang kurang diminati oleh generasi muda karena dipengaruhi oleh seni modern yang terus berkembang, ini dapat dilihat dari kurangnya generasi muda yang ingin mempelajari seni musik tradisional. Dewasa ini generasi muda cenderung hanya tahu memainkan pola tabuhan gendang Makassar, memainkan suling, membunyikan *pui'-pui'*, serta memetik *kecapi* tanpa memperhatikan bentuk, pola musikal, dan estetika dalam proses memainkannya. Suatu sanggar kesenian tidak lepas dari bagaimana penerapan dalam proses pelatihan musik tradisional tersebut.

Menangkap fenomena tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk menerapkan suatu pelatihan musik iringan tari *paduppa* bagi pengangguran dengan menggunakan metode *out door study*, dikarenakan dengan menggunakan

metode tersebut para peserta didik dalam proses belajar mengajar/pelatihan tidak lagi merasa terbebani dengan hal-hal yang berbau formalitas, merasa kaku serta menganggap bahwa pelatihan tersebut membosankan, akan tetapi para pengangguran akan diberikan kebebasan berekspresi dengan alam terbuka dan mendorong semangat belajar demi mencapai hasil yang memuaskan. Selanjutnya, pelatihan ini bertujuan untuk lebih mengenalkan kepada peserta didik dengan alat musik tradisional Sulawesi Selatan karena saat ini banyak kalangan pemuda-pemudi bangsa Indonesia terkhusus di Sulawesi Selatan itu lebih mengenal dan lebih tahu banyak tentang alat musik modern dibanding alat musik tradisionalnya sendiri.

Maka dari itu bentuk pelatihan musik iringan tari *paduppa* bagi pengangguran di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba agar pemuda-pemudi di Kab. Bulukumba tentunya lebih mudah memperoleh dan memahami pelajaran, menumbuhkan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui, juga untuk meningkatkan semangat belajarnya, berpikir objektif dan menghasilkan kepuasan tersendiri maupun kelompok, serta yang tidak kalah pentingnya agar peserta didik lebih dapat melestarikan musik tradisional Sulawesi Selatan.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pelatihan musik iringan tari *paduppa* bagi pengangguran di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba.
2. Hasil pelatihan musik iringan tari *paduppa* bagi pengangguran di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba.

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan data atau informasi yang jelas, lengkap dan benar tentang mengetahui;

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pelatihan musik iringan tari *paduppa* bagi pengangguran di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba.
2. Untuk mengetahui hasil pelatihan musik iringan tari *paduppa* bagi pengangguran di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba.

B. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi Manfaat atau kontribusi yang diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan generasi yang akan datang khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar (UNM) dan generasi pelanjut Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba.
2. Untuk memperoleh data dan informasi yang jelas, akurat dan pengetahuan tentang bentuk pelatihan musik iringan tari *paduppa* bagi pengangguran di

Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba.

3. Bagi pengajar sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksana pengajaran serta meningkatkan prestasi di bidang seni budaya.

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian metode *out door study*

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada satu istilah lain yang erat kaitannya dua istilah ini, yakni teknik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan (Djamarah, 2010:95)

Out door study adalah pembelajaran di luar ruangan (di alam bebas) yang berisi kegiatan-kegiatan positif dan memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik, komaruddin dalam buku husamah (2013:19).

Metode *out door study* adalah metode di mana pendidik mengajak peserta didik belajar di luar ruangan untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya karjawati dalam buku husamah (2013:23). Melalui metode *outdoor study* lingkungan di luar ruangan dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran pendidik di sini adalah sebagai motivator, artinya pendidik sebagai pemandu agar peserta didik belajar secara aktif,

kreatif, dan akrab dengan lingkungan sekitarnya.

2. Pengertian Bentuk pelatihan

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, bentuk berarti rupa, wujud atau sistem penyusunan. Sedangkan pelatihan berarti *training* merupakan proses pembelajaran yang melibatkan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja seseorang dalam bidang apapun.

Bentuk pelatihan adalah teknik-teknik yang memusatkan pada belajar tentang keterampilan-keterampilan, pengetahuan dan sikap-sikap yang dibutuhkan untuk memulai suatu kegiatan atau pekerjaan. (<https://Sofyaneffendi.blogspot.com>, diakses 1 Desember 2015)

3. Pengertian hasil belajar

Usaha yang dilakukan seseorang merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar. Perubahan tingkah laku dapat berupa pengetahuan, keterampilan kemampuan dan sikap yang lebih baik. Menurut Sudjana (2010:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, proses kegiatan belajar dan mengajar merupakan suatu kegiatan yang paling pokok, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses

belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik.

Pengertian tentang hasil belajar yaitu suatu proses belajar yang akan menghasilkan hasil belajar, terlihat dari apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik yang sebelumnya tidak dapat dibuktikan dengan perbuatan. Dari pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan di atas maka intinya adalah perubahan. Oleh karena itu seseorang yang melakukan aktifitas belajar dan memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar.

4. Pengertian Proses pelatihan

Proses pelatihan adalah urutan pelaksanaan atau yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Suatu proses mungkin dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek di bawah pengaruhnya.

Secara teoritis istilah pelatihan adalah suatu proses pelatihan dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu pencapaian suatu organisasi dalam waktu yang terbatas. (Anwar prabu 2003:24)

Proses pelatihan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui rangkaian kegiatan identifikasi, pengkajian serta proses belajar yang terencana. Proses pelatihan juga merupakan upaya

pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi baik pemerintah maupun lembaga masyarakat dengan mencapai tujuan serta pengertian yang berfungsi memperbaiki masalah kinerja organisasi, seperti efektivitas, efisiensi dan produktifitas.

5. Pengertian Musik Tradisional

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia “musik adalah susunan nada yang indah, yang dimainkan dengan alat-alat musik yang enak didengarkan berirama yang harmonis. (J.S. Badudu, 1994:923).

Musik Tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di seluruh wilayah yang menjadi warisan nenek moyang dan harus dilestarikan secara turun temurun.

Gandrang termasuk dalam golongan alat musik *membranophone*, yaitu alat musik yang menggunakan kulit atau selaput tipis yang ditegangkan sebagai sumber bunyi. *Gandrang* adalah alat musik yang penyajiannya dipadukan dengan alat musik *pui'-pui'* dan *dengkang* sebagai bentuk *ansamble*.

Suling termasuk dalam golongan alat musik *aerophone*, yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup, terbuat dari bambu kecil yang sudah tua dan mulai mengering. Setiap suling terdapat 7 buah lubang, 1 buah lubang paling atas (pada kepala suling) dan 6 buah lubang lainnya terletak di bagian badan suling. Lubang yang dibuat pada kepala suling itulah yang ditiup.

Pui'-pui' juga termasuk dalam golongan alat musik *aerophone* seperti halnya suling *Pui'-pui'* juga dimainkan dengan cara ditiup. Pada mulanya alat ini dimainkan untuk upacara-upacara adat tradisional termasuk upacara-upacara inisiasi, baik dalam kerajaan maupun pada masyarakat biasa. Bentuk *pui'-pui'* itu sendiri panjang asak bulat dan meruncing ke ujung, berwarna coklat berbahan kayu yang kuat dan tahan lama, besi kuningan dan daun lontar.

Kecapi termasuk dalam golongan alat musik *chordophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berupa dawai yang dipetik. Secara harafiah diartikan bahwa musik tradisional *Kecapi* adalah suatu permainan instrument *kecapi* yang biasanya dimainkan oleh satu orang atau lebih secara berpasangan sambil *akkelong* (menyanyi) dengan cara *si sila-sila* atau *si bali-bali* (saling berbalas syair lagu). Bentuk *Kecapi* menyerupai bentuk perahu, alat musik dawai terdiri dari dua senar.

6. Pengertian Sanggar Seni

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Sanggar adalah tempat tempat pemujaan yang ada di lingkungan tempat pekarangan rumah, atau tempat untuk berkegiatan seni (tari, lukis dan sebagainya)”, (tim penyusun kamus pusat bahasa, ed 3, 2002)

Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang yang berkegiatan

seni seperti seni musik, seni lukis, seni tari, seni peran, serta seni kerajinan atau kriya (<https://indrastomo.blogspot.com> di akses 1 desember 2015).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sanggar sebagai tempat pertemuan untuk mengadakan tukar pikiran sedangkan arti dari sanggar itu sendiri merupakan tempat/wadah di mana berkumpul para pelaku seni atau merupakan tempat perkumpulan bagi orang-orang yang mempunyai minat atau bakat di bidang kesenian atau lebih khususnya para seniman-seniman dalam menggali, mengolah dan mengembangkan seni guna suatu pertunjukan.

7. Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari terjemahan kata kultur. Kata kultur dalam bahasa latin *culture* berarti memelihara, mengolah, dan mengerjakan. Dalam kaitan ini, cakupan kebudayaan menjadi sangat luas, seluas hidup manusia. Hidup manusia akan memelihara, mengolah, dan mengerjakan berbagai hal yang menghasilkan tindak budaya. (Suwardi Endraswara 2003: 4-5).

Kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lainnya, yang diperoleh dari manusia sebagai anggota masyarakat.

8. Pengertian pelestarian

Pelestarian berasal dari kata lestari yaitu tidak berubah,

terpelihara, tetap seperti pada keadaan semula; (Fajri Ramadhana, 2008: 531). Jadi pelestarian adalah suatu upaya perlindungan, pemeliharaan serta pengawetan terhadap suatu hal agar terhindar dari kepunahan, tetap dan tidak berubah.

Hal ini warisan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat setempat perlu memperhatikan hal-hal dasar dalam pelestarian terutama kesadaran diri akan pelestarian dan kesadaran akan manfaat dari pelestarian yang mengandung nilai-nilai positif bagi pembentukan dan pembangunan suatu daerah sehingga perlu dipahami, dilestarikan, dimanfaatkan dan diteladani untuk kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

9. Pengembangan diri

Pengembangan diri adalah kegiatan konseling dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, kebutuhan, bakat dan minat. (Heri Gunawan 2009:7)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik deskriptif pendekatan dengan metode penelitian kualitatif yang menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang dialami oleh subjek. Penelitian

kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalam berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama. (Gunawan 2013:80-81).

Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian adalah bentuk pelatihan musik iringan tari *paduppa* bagi pengangguran di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Kabupaten Bulukumba. Sehingga yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana peranan bentuk pelatihan musik iringan tari *paduppa* bagi pengangguran di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Kabupaten Bulukumba dan bagaimana proses pelatihan musik iringan tari *paduppa*. Penggunaan metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang akan digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah demi tercapainya tujuan penelitian.

Kemudian dari data yang diperoleh, data tersebut dianalisis. Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis.

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berkaitan erat dengan proses analisis data. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dipilih, data yang di buang, cerita mana yang sedang berkembang itu merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang terkumpul dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk wacana naratif (penceritaan kronologis) yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang di sederhanakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Pelatihan Musik Iringan Tari Paduppa Di Sanggar Seni Alfarabi Bulukumba.

Tujuan utama dari Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba khususnya dalam pelatihan musik iringan tari *paduppa* yakni untuk melestarikan kebudayaan Sulawesi Selatan

khususnya dengan membina generasi muda untuk lebih mencintai kesenian daerahnya sendiri serta memelihara dan menjaga seni budaya daerah yang terkhusus di Sulawesi Selatan dan di Indonesia pada umumnya, sekaligus untuk melahirkan seniman-seniman ataupun kader-kader pemimpin organisasi kesenian yang handal.

Pada Bentuk pelatihan musik iringan tari *paduppa* di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba telah menentukan jadwal pelatihan yang telah disepakati, adapun jadwal yang telah ditentukan yaitu selama 4 hari pada hari kamis pukul 15.00 - 17.00 wita, hari jumat pukul 15.00 – 17.00, hari sabtu pukul 15.00 – 17.00 dan hari minggu pukul 15.00 – selesai.

2. Penjelasan materi alat musik tari *paduppa*.

Pada pertemuan pertama pada hari kamis jam 15.00 Wita itu diberikan penjelasan mengenai instrumen yang dipakai pada tari *Padduppa*. Ini dimulai dari pengenalan alat musik untuk memberikan pemahaman mengenai etika dalam memainkan alat musik tradisional, lalu menjelaskan beberapa bagian-bagian alat musik itu sendiri. Selanjutnya memperkenalkan tentang tata cara memainkan yang benar kepada peserta pelatihan yang sering dijumpai pada prosesi perkawinan Bugis Makassar maupun yang ada di Kabupaten Bulukumba. Hal ini dilakukan agar peserta pelatihan lebih dulu mengetahui pemahaman mengenai

etika memainkan alat musik tradisional sebelum memainkan alat tersebut.

Setelah menjelaskan dan memperkenalkan instrumen yang dipakai pada tari *Padduppa* kepada peserta pelatihan, selanjutnya sesi tanya jawab mengenai apa saja yang telah dijelaskan. Pada sesi tanya jawab ini peserta diharapkan mendapatkan apa yang mereka tanyakan agar pada saat nanti dilapangan mereka tidak kebingungan lagi.



Gambar 4.2 proses penjelasan materi musik tari *paduppa*.

3. Pelatihan Gendang (*Tunrung* dan *Tumbu'*) Pada Hari Jumat Pukul 14.00 - Selesai
 - a) *Tunrung*

Untuk pengajaran materi gendang selanjutnya yakni pengenalan tabuhan *tunrung* kepada peserta pelatihan. Adapun bentuk pelatihannya ialah pengajar terlebih dahulu menjelaskan kembali apa yang dimaksud dengan *tunrung* sebagai cara menabuh gendang atau memainkan gendang menggunakan *ba'bala* (alat

penabuh) dengan cara menabuh bagian luar kulit yang besar (*ulu*).

Setelah peserta mengetahui yang dimaksud dengan *tunrung*, barulah pengajar memulai dengan mengarahkan peserta pelatihan untuk duduk bersila dan memulai dengan menabuh paha kanan dan paha kiri terlebih dahulu secara bergantian. Pada metode ini peserta pelatihan sengaja tidak diperintahkan memainkan gendang agar nantinya ketika mereka memainkan gendang sudah tidak kaku lagi dan duduk bisa selama berjam-jam.

Pada gendang makassar terdapat dua bunyi pada dua sisi membrannya yaitu "*dung*" dan "*tak*" di mana "*dung*" berada di sebelah kanan dan "*tak*" berada di sebelah kiri. Untuk peserta pelatihan yang kidal maka posisi gendang dibalik menjadi "*dung*" di sebelah kiri dan "*tak*" di sebelah kanan. Selanjutnya pengajar memperlihatkan kepada peserta cara menabuh gendang yang benar dimulai dari *tunrung* yaitu dengan cara memegang *ba'bala* (alat penabuh) dan cara memangku gendang, adapun cara memegang *ba'bala* (alat penabuh) yaitu sama halnya ketika memegang alat penabuh drum pada umumnya. Namun bentuk *ba'bala* berbeda dengan

alat penabuh drum, *ba'bala* itu sendiri bentuknya menyerupai tanduk kerbau jadi tampilannya melengkung. Oleh karena itu cara menabuhnya yaitu bagian ujung dari *ba'bala* itu sendiri menghadap keluar atau berlawanan dengan bagian kulit gendang yang besar (*ulu*).

Dengan kata lain, bagian lengkungan luar yang tepat menabuh bagian membran.

Selanjutnya untuk menghasilkan bunyi "*tak*", jari-jari tangan sebelah kiri diregangkan lalu menabuh bagian luar kulit gendang yang kecil (*paja*) itu dilakukan terus menerus sampai menghasilkan bunyi "*tak*" yang sempurna. Setelah itu dilanjutkan cara memangku gendang yang benar, gendang dipangku dengan posisi dimiringkan. Apabila pemain gendangnya menggunakan tangan kanan sebagai tangan terkuat, maka gendang dipangku dengan posisi bagian kulit yang besar (*ulu*) itu berada di sebelah kanan dengan posisi lebih rendah. Dengan posisi lebih rendah ini, posisi sisi kanan gendang bertumpu pada telapak kaki kanan dengan posisi duduk bersila sedangkan posisi bagian kulit gendang yang kecil (*paja*) berada di sebelah kiri kemudian lebih tinggi dan menjorok lebih ke sisi kiri dan bertumpu pada paha kiri. Jika

pemainnya kidalnya, maka posisi tinggal dibalik saja.

Pada tahapan akhir untuk pengajaran tabuhan *tunrung pakanjara'* terdapat dua tahapan atau cara untuk dapat memainkan tabuhan *tunrung pakanjara'* antara lain:

- 1) Pengajar mulai mengarahkan kepada peserta pelatihan untuk mencoba memainkan tabuhan dasar *tunrung pakanjara'*. Pengajar menginstruksikan memulainya dari tabuhan dasar *tunrung pakanjara' langkara'* agar memudahkan peserta pelatihan memahami perpindahan pola tabuhan *tunrung pakanjara' langkara'* ke pola tabuhan *tunrung pakanjara'*. Ketika peserta pelatihan memainkan tabuhan *pakanjara' langkara'*, pengajar juga mengikuti dengan tabuhan yang sama dan mencoba mengarahkan kepada peserta pelatihan secara perlahan menaikkan tempo permainan gendang. Ini dilakukan untuk mencapai tabuhan *tunrung pakanjara'* sesuai dengan materi yang diajarkan yakni *tunrung pakanjara'*.



4.3 notasi *Tunrung Pakanjara' Langkara'* (dibuat oleh Ahmad Nur pada tanggal 24 juni 2019 menggunakan aplikasi encore)

- 2) Peserta didik juga dapat memulai tabuhan *Tunrung pakanjara'* dengan cara pemain (gendang dasar) *pattannang* dan pemain (gendang variasi) *palari* bersamaan menabuh menggunakan *ba'bala'* bagian dalam (kulit yang besar) *paja* sebanyak satu kali dan bagian (kulit yang kecil) *ulu* sebanyak dua kali. Pola tersebut diulang sebanyak dua kali dan dilanjutkan terus sampai pola tabuhan *tunrung pakanjara* dimainkan. Pada pola tabuhan *tunrung pakanjara* ada sesi yang disebut (*padundung*) jembatan untuk memulai kembali tabuhan *tunrung pakanjara* fungsi dari (*padundung*) menurut Apri Mardian mengistirahatkan tangan kiri sebelum melanjutkan menabuh bagian kulit kecil (*paja*). Hal ini agar pemain gendang dasar (*pattannang*) melakukan (*padundung*) pemain gendang variasi (*appalari*) memberikan kode tabuhan atau aba-aba untuk beralih ke (*padundung*) untuk kembali ke tabuhan

tunrung pakanjara' tergantung dengan pemain gendang variasi (*appalari*). Ketika pemain gendang variasi/ *palari* memberi kode biasanya untuk melanjutkan tabuhan *tunrung pakanjara* pemain gendang variasi (*appalari*) memberikan aksan di *paja* gendang yang dia mainkan. Ini tandanya pemain gendang dasar (*appattannang*) kembali melanjutkan *tunrung pakanjara'* sampai pemain gendang variasi (*appalari*) kembali memberikan kode tabuhan untuk mengakhiri tabuhan *tunrung pakanjara*.



Gambar 4.4 notasi *Tunrung Pakanjara'* (dibuat oleh Ahmad Nur pada tanggal 24 juni 2019 menggunakan aplikasi encore)



Gambar 4.5 Proses pelatihan gendang (*Tunrung*)



Gambar 4.6 Proses pelatihan *Tunrung pakanjara Langkara* dilanjutkan *Tunrung Pakanjara* sambil memangku gendang

b) *Tumbu'*

Untuk pengajaran materi gendang selanjutnya yakni pengenalan tabuhan *tumbu'* kepada peserta pelatihan adapun bentuk pelatihannya ialah pengajar terlebih dahulu menjelaskan kembali apa yang dimaksud dengan *tumbu'*. *Tumbu'* adalah cara menabuh gendang atau memainkan gendang tanpa menggunakan *ba'bala* (alat penabuh) melainkan hanya menggunakan telapak tangan untuk menabuh bagian luar kulit yang besar (*paja*).

Pada gendang makassar terdapat dua bunyi yaitu "*dung*" dan "*tak*" dimana "*dung*" berada di sebelah kanan dan "*tak*" berada di sebelah kiri. Untuk menghasilkan bunyi "*dung*" yang sempurna jari-jari tangan dirapatkan kemudian telapak tangan dihadapkan ke bagian kulit yang besar (*ulu*) lalu menabuh di bagian luar kulit yang besar (*paja*) itu dilakukan terus menerus sampai menghasilkan bunyi "*dung*" yang sempurna. Di bagian kulit yang kecil (*paja*) menghasilkan bunyi "*tak*".

Pada pelatihan *tumbu'* pengajar mengajar peserta secara individu, selanjutnya ketika peserta pelatihan telah menguasai teknik *tumbu'* yang diajarkan, peserta pelatihan diwajibkan untuk mengajarkan kepada peserta lain apa yang telah mereka kuasai. Cara ini menggunakan metode "tutor sebaya". Dengan menerapkan metode seperti ini hubungan antara peserta pelatihan yang dibantu dengan peserta pelatihan yang membantu semakin dekat, akrab dan terjalin hubungan yang harmonis dan meningkatkan rasa tanggung jawab dan percaya diri pada tutor dan siswa yang diajari.

Setelah peserta pelatihan menguasai materi *tumbu'* dan mampu membedakan bunyi "*dung*" dan "*tak*" dengan benar, barulah peserta diajarkan pola tabuhan lagu *ana' mabura' mali* dan lagu *onkona sidenreng* yang ada pada tari *Paduppa*. Adapun bentuk penyajiannya seperti berikut.

- 1) Mengenalkan kepada peserta pelatihan tentang materi dasar tabuhan lagu *Ana' Mabura' Mali* dan prakteknya yang dibagi dalam 3 fase :
 - a) Dalam materi dasar tabuhan lagu *Ana' Mabura' Mali* pengajar menjelaskan cara memainkan tabuhan lagu *Ana' Mabura' Mali* kepada peserta pelatihan sebelum langsung memainkannya di gendang, memainkan tabuhan lagu *Ana' Mabura' Mali* tidak menggunakan alat tabuh alat penabuh (*ba'bala*) akan tetapi menggunakan telapak tangan *non stick* (*tumbu'*) yakni dengan cara menabuh bagian dalam kulit yang

besar (*ulu*) sebanyak 1 kali dan bagian kulit yang kecil (*paja*) ditabuh sebanyak 3 kali setelah itu dilanjutkan lagi menabuh kulit yang besar (*ulu*) sebanyak 2 kali akan tetapi dalam memainkannya antara kulit besar (*ulu*) dan kulit yang kecil (*paja*) dimainkan secara bergantian sehingga tercipta pola tabuhan lagu *Ana' Mabura' Mali*.

- b) Pada tahapan selanjutnya pengajar mulai mempratekkan tabuhan dasar lagu *Ana' Mabura' Mali* dan mengarahkan kepada peserta pelatihan untuk mencoba mengikuti tabuhan lagu *Ana' Mabura' Mali* yang dimainkan oleh pengajar tetapi tidak menggunakan media gendang melainkan mempratekkan menggunakan alat bantu yang menurutnya efektif untuk bisa memahami tabuhan lagu *Ana' Mabura' Mali* sebelum diaplikasikan ke gendang, setelah peserta pelatihan benar-benar mengerti bagaimana jenis tabuhan dasar lagu *Ana' Mabura' Mali* barulah pengajar mengarahkan peserta pelatihan memainkan tabuhan dasar lagu *Ana' Mabura' Mali* ke gendang.
- c) Pada tahapan selanjutnya pengajar mencoba kembali memainkan pola tabuhan dasar lagu *Ana' Mabura' Mali* dan setelah itu mengarahkan kepada peserta pelatihan untuk ikut memainkan juga tabuhan dasar lagu *Ana' Mabura' Mali*, pada saat peserta pelatihan memainkan tabuhan dasar lagu *Ana' Mabura'*

Mali (apptannang) pengajar juga memainkan gendang variasi lagu *Ana' Mabura' Mali (appalari)* agar peserta pelatihan tetap bertahan pada tabuhan dasar lagu *Ana' Mabura' Mali* yang mereka mainkan meski pengajar memainkan gendang variasi tabuhan dasar lagu *Ana' Mabura' Mali*. Setelah peserta pelatihan menguasai tabuhan lagu *ana' mabura mali'* peserta pelatihan juga diwajibkan untuk menghafal lagu tersebut.

4. Pelatihan suling dan *pui'- pui'*. Hari Sabtu Pukul 14.00 – Selesai.

a) Suling

Untuk memulai pelatihan suling, pengajar memberikan pengenalan tentang instrumen suling tersebut. Sama halnya dengan pengenalan instrumen sebelumnya, ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada seluk beluk dan teknik permainan suling. Adapun metode pengajaran dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Teknik Pernapasan

Teknik pernapasan adalah hal dasar yang secara umum harus dikuasai dalam memainkan suling atau semua jenis alat musik tiup. Pada teknik ini, orang yang memainkan alat musik tiup harus menguasai teknik pengaturan sirkulasi pernapasan.

Untuk mengajarkan peserta pelatihan teknik sirkulasi pernapasan ini, pengajar memberikan beberapa langkah. Hal yang pertama yang dilakukan pengajar adalah dengan menyiapkan sebuah lilin yang sudah dinyalakan. Selanjutnya pengajar menginstruksikan peserta pelatihan untuk meniup lilin yang menyala. Nyala lilin ini ditiup tidak sampai padam, melainkan sampai posisinya miring diperkirakan 45 derajat. Posisi ini harus dipertahankan dengan cara tiup yang stabil sehingga nyala lilin tersebut tetap konstan.

Pada dasarnya, teknik yang harus ditemukan dari metode ini adalah peserta pelatihan harus mampu menghembuskan udara dari mulut sambil menghirup udara dari hidung. Hal ini dilakukan dengan mengembuskan pipi sehingga udara dapat ditampung untuk tetap di dalam rongga mulut. Dengan cara ini, udara yang dihembuskan tidak sepenuhnya habis, melainkan tertampung kembali setelah udara dari luar dihirup dari hidung. Akhirnya sirkulasi udara tetap terjaga dan proses

meniup suling menjadi lebih maksimal.

2) Penjarian

Pada penjarian ini, pengajar terlebih dahulu memberikan pemahaman bahwa metode ini harus dikuasai dengan memperhatikan dua hal penting. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah dengan memahami bahwa dalam memainkan suling, jari-jari harus dalam posisi luwes. Hal ini guna memudahkan peserta pelatihan memainkan sulingnya secara nyaman namun tetap menghasilkan bunyi yang maksimal.

Selanjutnya yang kedua adalah memahami solmisasi yang terdapat pada alat musik suling tersebut. Pengajar selanjutnya menjelaskan bahwa pada suling telah terdapat aturan solmisasi yang bergantung pada lubangnya. Setiap lubang pada suling mewakili nada-nada yang berbeda. Peserta harus menghafal nada-nada tersebut.

Perpaduan antara keluwesan dalam penjarian dan pemahaman tentang posisi nada selanjutnya akan sangat menentukan kualitas bunyi yang dihasilkan inilah mengapa kedua hal tersebut

menjadi sangat mendasar untuk diketahui karena secara teknis akan sangat membantu dalam proses memainkan suling. Hal selanjutnya yang harus dilakukan, adalah membiasakan diri untuk mengulang-ulang proses ini sampai mahir.

Dalam memainkan musik iringan tari *paduppa* instrumen suling sangat penting ketika dimainkan. Hal ini karena penandaan dalam tari ini mengikuti lagu *Ana' Mabura' Mali* dan lagu *Ongkona Sidenreng*. Adapun notasi dari lagu tersebut adalah sebagai berikut :

The image shows musical notation for two instruments: Suling and slg. The notation is organized into seven systems, each starting with a measure number. The first system is for Suling in G major (one sharp) and 4/4 time, starting at measure 1. The second system is for slg in G major, starting at measure 7. The third system is for slg in G major, starting at measure 13. The fourth system is for slg in G major, starting at measure 21. The fifth system is for slg in G major, starting at measure 30. The sixth system is for slg in G major, starting at measure 39. The seventh system is for slg in G major, starting at measure 48. The eighth system is for slg in G major, starting at measure 55. The notation includes various rhythmic values such as quarter, eighth, and sixteenth notes, as well as rests and dynamic markings.



Gambar 4.12 Pelatihan suling

b) *Pui' – Pui'*

Pui'-pui merupakan alat musik tiup (*aerophone*) yang merupakan kelengkapan dari ansamble gendang Makassar. Pada tabuhan *pakanjara pui'-pui'* ini mesti ada karena merupakan bagian dari karakter bunyi alat musik tradisioal Makassar

Teknik permainan yang *pui'-pui'* yang diajarkan kepada peserta pelatihan cenderung sama dengan teknik pelatihan pada suling. Hampir secara keseluruhan teknik pada permainan suling juga yang banyak dipakai pada saat memainkan *pui'-pui'*. Hal yang membedakannya adalah bahwa dalam memainkan *pui'-pui'*, hal yang paling dilakukan adalah improvisasi pada saat meniupnya. Beda halnya dengan suling, di mana nadanya sudah jelas dan dinamikanya bergantung pada penjarian, dala arti lain telah memiliki pakem khusus, pada *pui'-pui'* nada ini tidak begitu jelas. Harmoni yang dimunculkan dari permainan *pui'-pui* bergantung pada improvisasi penjarian.

Hal lain yang mesti dikuasai adalah teknik pernapasan yang membutuhkan porsi lebih intens. Pada saat memainkan suling, masih ada bagian dimana pemain boleh tidak menggunakan teknik sirkulasi pernapasan. Dalam memainkan *pui'-pui'* teknik sirkulasi pernapasan ini mesti digunakan secara intens selama memainkan *pui'-pui'*. Jika teknik ini betul-betul dikuasai dengan baik, bahkan seorang pemain bisa memainkannya satu jam lamanya.



Gambar 4.13 Pelatihan *pui'-pui'*

B. Pembahasan

1. Pemerolehan Keterampilan Baru

Kelompok pemuda yang telah bergabung pada sanggar Seni Budaya Alfarabi yang pada umumnya adalah pengangguran, memiliki ragam aktivitas yang berbeda sebelumnya. Walaupun pada dasarnya mereka bisa bekerja dalam usia produktif, namun mereka tidak termotivasi untuk mengembangkan diri. Beberapa dari mereka bahkan sesekali bekerja di

bengkel, dan melaut namun mereka tidak melakukan secara intensif. Bahkan banyak waktu yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak produktif seperti balapan liar atau sekadar menghabiskan waktu bersama teman-teman.

Dunia kesenian yang berkembang di kota Bulukumba yang ditandai dengan munculnya beberapa Sanggar Seni termasuk Sanggar Seni Budaya Alfarabi, ternyata menjadi perhatian tersendiri bagi kalangan pemuda ini. Melalui beberapa pementasan yang mereka saksikan dan melalui lingkaran pertemanan akhirnya mereka memperoleh informasi tentang Sanggar Seni ini.

Informasi tentang adanya pelatihan musik iringan tari *Paduppa* yang diadakan oleh Sanggar Seni Budaya Alfarabi membuka akses bagi mereka untuk bisa bergabung. Disisi lain Sanggar Seni juga tentu membutuhkan anggota sebagai sumber daya manusia untuk menunjang segala aktivitas kesenian. Pelatihan yang kemudian diikuti secara intensif tersebut telah memberikan ilmu atau keterampilan baru bagi kelompok pemuda tersebut. Mereka yang pada awalnya tidak mengenal khasanah musik tradisional, perlahan mempelajari kembali, bahkan mampu memainkannya.

Keterampilan ini menjadi penting karena masyarakat mulai memasuki era di mana kesenian

tradisional mulai kembali dilirik sebagai aset penting dalam kebudayaan. Selanjutnya, keterampilan ini akan menjadi bekal penting bagi para pemuda tersebut sehingga memiliki nilai jual tersendiri dalam masyarakat.

2. Pemberdayaan pemuda

Salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan adalah timbulnya kenakalan remaja. Pada kasus ini masyarakat dihadapkan pada munculnya aktivitas-aktivitas dari kalangan anak muda yang bisa mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat. Hal ini antara lain seperti perkelahian antar kelompok remaja, balapan liar dan penggunaan narkoba dan zat adiktif lainnya dan tindakan-tindakan yang menjurus pada hal-hal yang berbau kriminal. Disamping hal-hal yang telah disebutkan diatas kalangan pemuda juga dihadapkan pada persoalan minimnya kemampuan dan keterampilan. Hal ini biasanya disebabkan oleh masalah pendidikan atau faktor kemalasan semata.

Secara umum kota bulukumba menghadapi masalah serupa kelompok pemuda yang sekarang bergabung dalam Sanggar Seni Budaya Alfarabi adalah contoh fakta terjadinya masalah tersebut. Ada beberapa kondisi yang telah diobservasi penulis. Hal pertama yang diamati penulis adalah kecenderungan kelompok pemuda ini untuk tidak

melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan produktif. Beberapa di antara mereka memang berasal dari kalangan keluarga dengan taraf ekonomi menengah ke bawah yang selanjutnya berimbas kepada pendidikan mereka. Sedangkan pada mereka yang berasal menengah, mereka terkesan malas dan merasa cukup dengan apa yang sudah dimiliki.

Hal-hal tersebut di atas akhirnya berujung pada kondisi di mana mereka tidak memberdayakan kemampuan yang dimiliki. Jika mereka tidak memiliki kemampuan atau keterampilan khusus, mereka juga tidak terpacu untuk mempelajari hal-hal baru dan keluar dari zona nyaman mereka. Pada akhirnya sebagai generasi muda mereka tidak memberdayakan diri dan turut memberi andil dalam penyelesaian masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan generasi muda.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian awal tadi bahwa kegiatan kesenian yang dilakukan oleh Sanggar Seni Budaya Alfarabi menjadi perhatian khusus bagi mereka, akhirnya memotivasi mereka untuk bergabung. Selanjutnya melalui kegiatan pelatihan yang intensif, mereka menyadari bahwa ternyata ada energi dan potensi yang bisa digali dalam diri mereka. Pada dasarnya kaum muda identik dengan energi yang kuat, rasa penasaran yang tinggi, dan kemauan untuk berkembang. Menurut Abdul

Muthalib pengembangan diartikan sebagai rangkaian kegiatan merencanakan, merancang (desain), membuat, mengevaluasi dan merevisi sebuah program tertentu. Dalam hal ini pengembangan berarti bentuk kegiatan yang telah direncanakan dan dikembangkan yang mempunyai tujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal berdasarkan program yang telah direncanakan. Menurut Heri Gunawan pengembangan diri adalah kegiatan konseling dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, kebutuhan, bakat dan minat. Sayangnya kecenderungan ini kadang kala tidak didukung oleh lingkungan yang sehat dan masyarakat yang mendukung. Banyaknya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh generasi muda tidak bisa dipungkiri tidak lepas dari kurangnya kegiatan pemberdayaan bagi generasi muda itu sendiri.

Kegiatan kesenian yang dilakukan oleh Sanggar Seni Budaya Alfarabi di Kota Bulukumba terbilang baru bila dilihat dari segi rentang waktu dan jenis kegiatan. Hal ini menjadi hal baru dalam dinamika sosial kebudayaan masyarakat Bulukumba sebab tidak banyak sanggar seni yang menjalankan kegiatan dan fokus pada kesenian tradisional di kota ini dibandingkan dengan Kabupaten Gowa atau Makassar misalnya. Kegiatan berbasis

seni budaya ini akhirnya turut berkontribusi dalam pemberdayaan pemuda. Bagi kelompok anak muda yang bergabung dalam Sanggar ini sendiri merupakan proses transformasi kemampuan dan keterampilan serta penggalian minat dan bakat yang selanjutnya bisa diberdayakan. Walaupun hanya dalam kuantitas yang kecil dan terbatas pada lingkaran pekerja seni di Sanggar Seni, namun secara kualitas telah memberikan dampak dalam hal pengembangan dan pemberdayaan diri pemuda.

3. Sokongan Finansial

Aspek selanjutnya yang menjadi hasil dari penelitian ini adalah hal yang bersentuhan dengan keuangan atau finansial. Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan kesenian selain sebagai hobi juga menjadi sarana pendapatan finansial. Hal ini dijumpai umumnya di kota besar di mana seni pertunjukan tradisional berkembang dengan pesat dan menjadi mata pencarian pelaku seni tradisional seperti Kabupaten Gowa dan Kota Makassar. Hal ini Ternyata menyebar ke daerah atau Kabupaten lainnya.

Hal lain yang mendukung fenomena ini adalah mulai tingginya apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional. Pada awalnya jenis kesenian ini memang merupakan bagian dari kehidupan sosial kebudayaan masyarakat Sulawesi

Selatan seperti pada acara hajatan atau ritual-ritual. Namun pada perkembangan kemudian kesenian tradisional ini mulai tergeserb eksistensinya karena harus kebudayaan populer yang lebih digandrungi masyarakat. Dewasa ini masyarakat mulai akrab kembali dengan ragam kesenian tradisional tersebut. Tari *Paduppa* adalah salah satu contoh pertunjukkan yang paling sering di saksikan dalam acara seremonial.

Hal ini tentunya berimbas pada munculnya alternatif baru dalam pemerolehan pendapatan secara finansial. Pada saat kelompok Sanggar menyajikan pertunjukan pada acara tertentu, mereka akan mendapat imbalan secara finansial dan profesional. Pekerjaan ini sendiri sebenarnya bisa dikategorikan sebagai usaha yang bergerak dalam bidang jasa. Hasil pendapatan inilah yang kemudian dikelola dan kemudian dialokasikan untuk pengadaan dan perawatan inventaris sanggar serta tentu saja sebagai insentif bagi anggota Sanggar.

Meskipun harus diakui bahwa tipikal usaha seperti ini bersifat pasang surut karena tidak konsistennya undangan untuk mengisi acara, namun tetap bisa membantu menyokong kebutuhan ekonomi anggota sanggar walaupun dalam kuantitas yang terbatas dan sangat sederhana. Hal lain yang muncul dari proses ini adalah kompetisi antar

sanggar dalam rangka menunjukkan kualitas sehingga menarik perhatian masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan ungkap-ungkapan pada pembahasan penelitian ini, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelatihan musik iringan tari *Paduppa* memiliki tahapan serta harus memperhatikan etika dan estetika untuk dapat mengetahui lebih cepat dalam memainkan instrument tradisional Sulawesi Selatan. Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba salah satu wadah untuk mengembangkan dan menjaga kesenian tradisional termasuk diantaranya musik tradisional yang ada di Sulawesi Selatan, namun realita yang terjadi di masyarakat ketika wadah sudah ada namun terkadang minat generasi muda untuk mempelajari dan memelihara kesenian tradisional sangatlah kurang. Oleh sebab itu peranan pemerintah, seniman serta pelaku seni lainnya sangatlah dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam pengajaran dan mengajak generasi muda khususnya bagi pengangguran untuk mempelajari serta mencintai kesenian tradisional daerah sendiri

- khususnya musik tradisional di Sulawesi Selatan.
2. Adapun materi pelatihan musik iringan tari *Paduppa* yang diajarkan di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Bulukumba yakni *Tunrung Pakanjara*, tabuhan lagu *ana' mabura mali'*, tabuhan lagu *ongkona sidenreng*, cara memainkan *pui-pui* dan cara memainkan nada suling tari *Paduppa*. Memainkan instrument gendang menggunakan (*stick*) *ba'bala'* sebagai alat⁵⁹ untuk menabuh (*pattunrung ulu gawung*), dalam penyajian musik iringan tari *Paduppa* juga menggunakan kostum atau pakaian adat adapun diantaranya jas tutup *baladada*, *lipa' sa'be* atau sarung dan *patonro* sebagai pengikat kepala dalam permainan musik iringan tari *Paduppa*.
 2. Kepada seluruh pihak seniman atau pelaku seni diharapkan agar lebih mengenalkan kepada generasi muda tentang kesenian tradisional agar tidak termakan oleh kebudayaan-kebudayaan orang asing serta jangan sampai tidak ada generasi yang melanjutkan sebagai penabuh selanjutnya.
 3. Peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi terhadap peneliti selanjutnya baik dari segi kebudayaan maupun dari segi lokasi penelitian.

Saran

1. Untuk pemerintah agar senantiasa memperhatikan kondisi masyarakatnya khususnya bagi pengangguran dan memberikan wadah sebagai ruang untuk menyalurkan apresiasi demi untuk menyalurkan minat dan bakat baik dalam bidang kesenian, pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Dan kepada dinas pemudah, olahraga, kebudayaan dan pariwisata di Kabupaten Bulukumba agar memberikan dukungan yang baik untuk penerus generasi demi melesterikan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Tercetak.

- Ahdiono, 2009. *Analisis struktur pola ritme dan bentuk penyajian tunrung rinci di Daerah Bontonompo kab. Gowa*
- Ayu Rosmawati Rusman, 2012. *Biografi serang dakko sebagai maestro Gendang di Suawesi Selatan*
- Badudu, J. S. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka inar Harapan.
- Departemen Pendidikan dn Kebudayaan . 1995. *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Ilham Mappa, 2013. *pergeseran peran Dengkang dan Gong terhadap bentuk sajian ensemble gandrang dan upacara pernikahan Makassar*
- Merriam. P. Alan. 1964. *The Antrophology of Music*. Nortwestern University Press
- Nasution,S. 1996. *Metode Penelitian Naturalialat penabuh Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Latief, Halilintar.2014. *Sanggar Seni*. Padat Daya
- R. Anderso Sutton, 2013 *Pakuru Sumange',ininawa*
- Suwardi Endraswara, 2003. *Metodologi penelitian kebudayaan*
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yanuar Ramdhana, 2013. *Pola tabuhan gendang Makassar dalam iringan tari pakarena se're jaga nigandang yayasan Indonesia lestari kota Makassar*
- Abdul Muthalib, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab (Teori dan Praktek)*, Buku Daros STAIN Kudus, 2009:7
- Heri Gunawan , *Kurikulum dan Pembelajaran Pndidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012:76

2. Sumber Tak Tercetak.

Indrastomo/2015/05/26. *pengertian sanggar seni* [http://, blogspot.com](http://blogspot.com) akses 1 december 2015

Sofyaneffendi./2013/02/06.*Pengertian pelatihan*.blogspot.com/resthoe.blogspot.com akses 1 december 2015

